

**POLA INTERAKSI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGENDALIKAN
EMOSIONAL SISWA SELAMA DI SEKOLAH SEKOLAH DASAR**

Dina Erina Nasution¹, Neviyarni S², Desyandri³

Universitas Negeri Padang

Dinaerina06@student.unp.ac.id, Neviyarni@konselor.org, desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Healthy social and moral development is greatly influenced by parents' and teachers' involvement in their children's social and moral development. A framework of descriptive and qualitative research is applied. The Faculty of Pedagogics was the site of this study. Based on the findings of the research, data collection techniques include observations, interviews, and documentation. Because the treatment of these students cannot be controlled, the roles of parents and teachers are crucial. Discussions between teachers and parents about how to control this child's emotions are required because so many of his friends are already complaining about his treatment and should be given a prize if this child is no longer emotional. Parents and educators need to.

Keywords: patterns of interaction, emotional

ABSTRAK

Pendidikan yang pertama orang tua dan pendidik dalam perkembangan sosial dan moral anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan perkembangan sosial dan moral yang sehat. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kerangka deskriptif-kualitatif Penelitian ini dilakukan di Fakultas Pedagogik. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data, berdasarkan hasil penelitian Peran orang tua dan pendidik sangat penting karena perlakuan siswa ini sudah tidak bisa dikendalikan, maka perlu di adakan musyawarah antara guru dan orang tua bagaimana cara mengendalikan emosi anak ini karena sudah banyak temannya yang sedang mengeluh dengan perlakuannya dan perlu diberikan hadiah jika anak ini tidak emosi lagi. Guru dan orang tua harus bisa mengambil hati anak ini dengan baik-baik dan tidak boleh memaksa dan member nasehati agar anak ini tidak emosi lagi dan memberikan perhatian lebih dan ada juga factor karena umurnya dengan adiknya tidak jauh maka kurang diperhatikan orang tuanya. pendidik dan orang tua didorong untuk berbicara dan berkomunikasi lebih sering tentang perkembangan anak mereka melalui homeschooling. Masalah apa pun yang lebih besar dari itu harus ditangani oleh para guru.

Kata kunci: Pola Interaksi, Emosional

A. Pendahuluan

Dalam rangka membangun negara maju dan berkembang, pendidikan dan pelatihan mendunia berperan dalam kemampuan dan sikap individu (SOLIKAH 2022). Pendidikan menetapkan tanggung jawab untuk semua lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta secara aktif mengembangkan kapasitas mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mendidik manusia agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi teladan, moderat, cerdas, cakap, dan kreatif. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong penulis yang digerakkan oleh karakter. Jadilah pemimpin yang proaktif, proaktif, dan efektif. Pribadi yang demokratis dan bertanggung jawab. untuk memajukan standar pendidikan tertentu. Perlu berkonsentrasi pada proses pembelajaran dan mempraktikkan diskusi kelas yang efektif. Pembimbingan atau kealpaan berdampak pada kreatifitas instruktur saat berperan sebagai instruktur kelas. Tanpa guru, pendidikan hanyalah sarana ekspresi dan gambaran karena guru pada akhirnya bertanggung jawab untuk menentukan makna pendidikan dalam segala bentuk kebijakan pendidikan.(Aswat et al. 2021).

Dalam pelatihan ini terdapat prosedur antara guru dan siswa untuk menyusun RPP. Panduan pengembangan kurikulum tersedia dalam konteks ini dengan nama

Pengembangan Kurikulum. (Agustini, Sujana, and Adnyana Putra 2019). RPP terbaru dalam pendidikan Indonesia adalah RPP tahun 2013. Perspektif ini dikembangkan pada tahun 2013 berdasarkan keragaman budaya masyarakat Indonesia dengan tujuan untuk memajukan kehidupan kontemporer dan meletakkan dasar untuk masa depan yang lebih baik. Perkembangan sosioemosional adalah proses peningkatan kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi dalam hubungannya dengan lingkungan sosial yang lebih luas. (Tusyana and Trengginas 2019). Pada masa ini, anak akan bertanggung jawab atas kewajibannya sendiri dan orang lain. Para siswa akan lebih mampu mengendalikan perilaku terhambat mereka sendiri dalam situasi sosial dan menahan perilaku terhambat orang lain. Peran orang tua dan guru dalam perkembangan sosial dan moral anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan perkembangan sosial dan moral yang sehat.

Untuk memastikan bahwa perkembangan sosioemosional merupakan faktor dalam keterampilan komunikasi siswa, secara efektif dengan dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya masing-masing dan beradaptasi dengan kebutuhan mereka sendiri, itu termasuk dalam tingkat sekolah dasar, dan institusi harus memberi mereka perhatian khusus.

Perkembangan sosioemosional adalah teori yang menarik. Semua diskusi tentang

perkembangan hukum harus mempertimbangkan perkembangan sosial klub. Keduanya terintegrasi secara menyeluruh ke dalam kerangka psikologis. Dalam hal memberi makan, membesarkan, dan mendidik anak-anak mereka, sikap, praktik, dan kepribadian orang tua berperan dalam perkembangan sosio-emosional anak-anak mereka (Darmayanti and Dkk 2022).

Mengembangkan kemampuan anak agar dapat menempatkan diri dalam kaitannya dengan lingkungan yang lebih luas. Pada masa ini, anak akan bertanggung jawab atas kewajibannya sendiri dan orang lain. Para siswa akan lebih mampu mengendalikan perilaku terhambat mereka sendiri dalam situasi sosial dan menahan perilaku terhambat orang lain. Peran orang tua dan guru dalam perkembangan sosial dan emosional anak sangat besar pengaruhnya terhadap perumusan perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Karena perkembangan sosial-emosional membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berinteraksi dengan kelompok sosialnya masing-masing dan menyesuaikan diri dengan kebutuhannya sendiri, perkembangan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar berimplikasi pada orang tua, guru, dan sekolah. (Murni, Asrori, and Astusi 2015).

Anak-anak yang aktif belajar sendiri dan dari orang dewasa tidak dapat mengendalikan pikirannya selama pelajaran dan masalah lain yang dihadapi guru dan siswa selama

proses pengajaran. Untuk mengontrol perilaku anak ini, peran guru cukup penting. Selain guru, seseorang memegang peranan yang sangat penting. Konsekuensi bagi orang tua, anak, dan sekolah harus dipahami dengan jelas. Perasaan bisa datang dari pemerintah atau dari anggota keluarga. (Nandri Pratiwi and Tirtayani 2021).

Hal ini menyebabkan kerjasama antara guru dan orang tua sangat dekat dengan interaksi normatif anak dan memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mempengaruhi norma siswa. Faktanya, penilaian yang sehat dan terkontrol mengarah pada terjadinya keacakan. Sekolah dasar menggerakkan sekolah, tetapi tanpa kerjasama dari guru dan orang tua, sulit untuk menegakkan sekolah yang diharapkan. (Ashary, Rahamma, and Fatimah 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tuanya dengan ibu RM mengatakan, bahwa IB ini tidak bisa mengendalikan emosi dirumah karena sifat emosian ini berasal dari ayahnya jadi anak dia gak bisa di paksa misalnya membuat PR ketika kita udah menyuruh untuk belajar tetapi anak ini tidak mau malahan marah dan tidak bisa menahan emosinya. Contohnya adiknya ngambil barang yang ada di tangannya langsung dia marah dan memukul adiknya jadi mamanya kesulitan untuk mengenadalikan emosionalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas ibu DN, mengatakan bahwa anak ini IB

sangat baik dan rajin ketika belajar dikelas dan suka bercanda dengan temannya dan tulisannya juga bagus sekali, tetapi jika dia di ganggu dan di ejek pasti dia marah dan langsung memukul temannya, kadang dia suka ngomong kotor mungkin dia dapat di lingkungannya juga, ada juga jahilnya sama temannya tetapi jahilnya ini sangat berlebihan membuat temannya marah, ketika temannya udah marah dia pun tidak merasa bersalah karena menurut dia itu bercanda.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis untuk Pola Interaksi antara pendidik dan orang tua tentang pengelolaan emosi siswa selama di sekolah Sekolah Dasar

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah kerangka deskriptif-kualitatif yang berusaha menjelaskan bagaimana interaksi antara guru dan orang tua mempengaruhi pendapat siswa tentang sekolah. Hasil penelitian ini akan membantu para peneliti dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana berbagai fakta dan aspek dari sebuah tragedi saling berhubungan (Margolang et al. 2013).

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Pedagogik. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Data ini jelas sesuatu yang tidak akan ditulis, seperti video atau game online. Hadiah ini secara resmi berasal dari

spesialis informasi penelitian tanpa taruhan apa pun.

Lokasi penelitian ini dipilih karena seperti yang telah disebutkan pada pendahuluan, sekolah ini memiliki banyak karakteristik siswa bermasalah dan beberapa di antaranya akan menjadi informan untuk penelitian selanjutnya. (1) Guru: Guru adalah sumber informasi peneliti. Informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan bagaimana interaksi antara pendidik dan orang tua mempengaruhi sikap siswa selama di sekolah. Data ini akan berfungsi sebagai data dasar untuk penyelidikan ini. (2) Orang tua: Orang tua menanyakan tentang informasi tentang bagaimana hambatan interaksi yang ada antara orang tua dan guru dalam sistem sekolah mempengaruhi sikap siswa untuk mendukung pembelajaran.

Metode pengumpulan data adalah (1) Wawancara: Protokol wawancara terstruktur digunakan untuk wawancara dalam penelitian ini.,dengan tujuan dilakukan dengan responden yang tidak memenuhi syarat. Proses wawancara melibatkan mengajukan pertanyaan dari pawang dan evaluator. (2) Pengamat: Karena tidak ada interaksi antara guru dan siswa dalam pengamatan penelitian ini, peneliti tidak dapat melihat langsung interaksi tersebut. (3) Studi dokumen: Wawancara antara penulis dan peneliti, serta antara anggota fakultas dan peneliti, merupakan sebagian besar dokumen yang disertakan

dalam penelitian ini. (Agamben 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perilaku Emosional Siswa Saat Pembelajaran di sekolah dan saat di rumah

Proses pengajaran di kelas adalah kolaboratif antara guru dan siswa, dengan seringnya komunikasi dalam lingkungan pedagogis untuk mendorong pembelajaran. Instruktur yang terlibat menggunakan model interaksi yang dikembangkan secara profesional untuk meningkatkan pedagogi siswa mereka. Oleh karena itu perlu melatih pemikiran, persepsi, dan reaksi untuk membangun sikap profesional. Hal ini membutuhkan kecerdasan emosional yang mampu memanipulasi informasi.(Asyari 2016).

Perbandingan Perilaku Emosional Siswa Saat Pembelajaran di sekolah dan saat di rumah

No	Saat di sekolah	Saat di rumah
1	Lebih rajin belajar dan jahil kepada temannya	Tidak mendengarkan orang tuanya
2	Sering berantam karena tidak bisa menahan emosionalnya	Adik nya jahil sehingga tidak bisa menahan emosinya
3	Rajin menabung dan suka	Tidak boros di rumah lebih enak bermain

berbagi di rumah dengan temannya

- | | | |
|---|---|--|
| 4 | Lebih sering memukul temannya ketika dia di jahilin | Memukul adiknya dan tidak tahan emosinya |
|---|---|--|

Berdasarkan hasil penelitian penulis disini peran orang tua dan guru sangat penting karena perlakuan siswa ini sudah tidak bisa dikendalikan, maka perlu di adakan musyawarah antara guru dan orang tua bagaimana cara mengendalikan emosi anak ini karena sudah banyak temannya yang sudah mengeluh dengan perlakuannya dan perlu diberikan hadiah jika anak ini tidak emosi lagi.

2. Pola Interaksi Bagi pendidik Dan Orang Tua Untuk Mengelola Persepsi Siswa Selama Di Sekolah Dan Dirumah

Peningkatan standar pendidikan, guru berada di barisan depan (Husna and Suryana 2021). Di atas segalanya, sangat penting untuk menginspirasi siswa agar kualitas pendidikan dapat meningkat untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja. Dalam situasi lain, di mana anak perlu dijaga keamanannya, orang tua harus mampu menanamkan perilaku orang tua yang baik dalam satu unit keluarga.

Dalam arti luas, semua guru berbagi tujuan untuk menginspirasi anak-anak agar berhasil dalam kehidupan masa depan mereka. Mengingat pentingnya perkembangan

anak, maka sangat penting bagi guru dan orang tua untuk saling mendukung dalam membesarkan anak. Karena pengaruhnya masing-masing, perlu ada pemahaman tentang kedudukan dan keamanan yang setara di antara keduanya (Nurul Fadhilah and Mukhlis 2021).

Berdasarkan hasil penelitian penulis guru dan orang tua harus bisa mengambil hati anak ini dengan baik-baik dan tidak boleh memaksa dan memberi nasehati agar anak ini tidak emosi lagi dan memberikan perhatian lebih dan ada juga factor karena umurnya dengan adiknya tidak jauh maka kurang diperhatikan orang tuanya

3. Hambatan Yang Di Hadapi Selama Pembelajaran di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian hambatan yang di hadapi selama pembelajaran di rumah

No	Hambatan	Solusi		
1	Pendidik tidak bisa maksimal meninjau perkembangan siswa	Memberikan arahan dan bimbingan kepada anak tersebut, dan memperhatikan gerak gerik anak tersebut dan memberikan hukuman jika berlebihan	4	Tingginya tingkat emosional anak
2	Orang tua tidak bisa menahan emosi anak	Lebih memberikan perhatian dan tidak hanya mengurus	5	Temannya tidak mau berteman dengannya karena tingkat emosionalnya
				adiknya tetapi harus menasehati dan memberikan hadiah jika anak ini mau berubah Selama ini guru di kelas hanya memberikan nasehat jika tidak mendengar menghukumnya membuat surat perjanjian dan jika gurunya sudah lelah kemudian memberitahu orang tuanya dan orangtuanya juga sudah kelelahan dengan sikap emosinya Tidak terlalu melarang apa yang dia inginkan dan memberikan arahan berteman dengan teman yang mau di ajak kebaikan Temannya menasehati jika dia udah emosi dengan perkataan dengan jangan

teman tahan
emosinya. Jika
anak ini udah
emosinya
temannya
mengelus
dadanya biar
gak marah lagi

Ini memperjelas peran fisik guru di kelas, di mana guru biasanya memenuhi peran itu setiap hari. Namun, keadaan saat ini cukup canggung, dan tidak menggemirakan bahwa beberapa pengacara mengklaim bahwa menegaskan otoritas hukum ketika seseorang ada di dalam bukanlah tindakan terbaik. Ada petani yang bekerja di luar, ada petani yang pulang kerja larut malam di lembah, yang merenggangkan hubungan antara petani dan guru, dan ada petani yang giat bekerja. Sempurna untuk mengajar anak-anak (Darmayanti and Dkk 2022). Maka dari itu pendidik dan orang tua didorong untuk berbicara dan berkomunikasi lebih sering tentang perkembangan anak mereka melalui homeschooling. Masalah apa pun yang lebih besar dari itu harus ditangani oleh para guru.

D. Kesimpulan

Peran orang tua dan guru sangat penting karena perlakuan siswa ini sudah tidak bisa dikenadalkan, maka perlu di adakan musyawarah antara guru dan orang tua bagaimana cara mengendalikan emosi anak ini karena sudah banyak temannya yang sudah mengeluh

dengan perlakuannya dan perlu diberikan hadiah jika anak ini tidak emosi lagi.

Guru dan orang tua harus bisa mengambil hati anak ini dengan baik-baik dan tidak boleh memaksa dan member nasehati agar anak ini tidak emosi lagi dan memberikan perhatian lebih dan ada juga factor karena umurnya dengan adiknya tidak jauh maka kurang diperhatikan orang tuanya.

Pendidik dan orang tua didorong untuk berbicara dan berkomunikasi lebih sering tentang perkembangan anak mereka melalui homeschooling. Masalah apa pun yang lebih besar dari itu harus ditangani oleh para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agamben, Giorgio. 2022. "Social Distancing." *Lotus International*, no. 173: 90–91. <https://doi.org/10.7202/1079446ar>.
- Ashary, Yuniartanty, Tawany Rahamma, and Jeanny Maria Fatimah. 2015. "Pengendalian Perilaku Emosional Anak Tk Melalui Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Di Kec. Biringkanaya Kota Makassar." *Komunikasi KAREBA* 4 (4): 415–34.
- Aswat, Hijrawatil, Ekha Rosmitha Sari, Rahmi Aprilia, Ahmad Fadli, and Milda Milda. 2021. "Implikasi Distance Learning Di Masa Pandemi COVID 19 Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (2): 761–71.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Asyari, Akhmad. 2016. "Kecerdasan Emosional Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Mengajar." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 10 (2): 179–88. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v10i2.57>
- Darmayanti, Nefi, and Dkk. 2022. "Kemampuan Dalam Mengendalikan Emosional Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (4): 1512–19.
- Husna, Amalia, and Dadan Suryana. 2021. "Analisis Pola Asuh Demokrtis Orang Tua Dan Implikasinya Pada Perkembangan Sosial Anak Di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 10128–40.
- Margolang, Darwis, A. S. Harahap, A. J. Winanda, and Nur Aidah. 2013. "Pengendalian Emosional Orang Tua Selama Mendampingi Anak Belajar Di Rumah (Studi Kasus Di MTS Bina Santri Medan)." *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture* 53 (9): 1689–99.
- SOLIKAH, Y. 2022. "Peran Guru Kelas Dalam Perkembangan Emosional Siswa Pascapandemi Di Kelas Iv Sdn 141 Bengkulu Utara." <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9590/1/083>. SHOLIKAH YULIANI 1811240034.pdf.
- Tusyana, Eka, and Rayi Trengginas. 2019. "ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI Abstrak." *Jurnal Iventa* 3 (1): 18–26.
- http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626